



## Ritus Malam Nujuh Likur Suku Serawai Di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu

Echa Shefty Herlyna<sup>1</sup>, Vebbi Andra<sup>2</sup>, Heny Friantary<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [echashefty@gmail.com](mailto:echashefty@gmail.com), [vebbiandra@yahoo.com](mailto:vebbiandra@yahoo.com),  
[henyfriantary@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:henyfriantary@mail.uinfabengkulu.ac.id)

---

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 09 September 2025

---

### ABSTRACT

*This study examines the Seventh Night Likur Ritual among the Serawai people in Darat Sawah Village, Seginim District, South Bengkulu Regency. This tradition is held every 27th night of Ramadan and is seen as part of their cultural heritage as well as a religious ritual rich in symbolic meaning. The purpose of this study is to describe the symbolic form and meaning, and to explain the symbolic function of the Seventh Night Likur ritual. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Research informants consisted of community leaders, religious leaders, and residents directly involved in the implementation of the tradition. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Seventh Night Likur ritual has three main elements, namely ritual equipment (sayak, wooden poles, guard fire), religious clothing (Muslim clothing), and traditional dishes (lemang, bolu, wet cakes, lontong, fried foods). Each element contains symbols that represent simplicity, steadfastness of faith, purity, togetherness, and respect. The symbolic function of this ritual is divided into religious, namely strengthening faith and spirituality, and social, namely strengthening ties and solidarity among residents. Thus, the Malam Nujuh Likur tradition is a multidimensional cultural practice that plays a vital role in maintaining the identity, solidarity, and preservation of the local culture of the Serawai community.*

**Keywords:** Rites, Seventh Night of Likur, symbolic, tradition, Serawai

### ABSTRAK

*Penelitian ini membahas Ritus Malam Nujuh Likur pada masyarakat Suku Serawai di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini dilaksanakan setiap malam ke-27 Ramadan dan dipandang sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus ritus religius yang sarat makna simbolik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik serta menjelaskan fungsi simbolik dari ritus Malam Nujuh Likur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, serta warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus Malam Nujuh Likur memiliki tiga unsur utama, yaitu perlengkapan ritual (sayak, tiang kayu, api jaga), pakaian religius (busana muslim), dan*

*hidangan tradisional (lemang, bolu, kue basah, lontong, gorengan). Setiap unsur mengandung simbol yang melambangkan kesederhanaan, keteguhan iman, kesucian, kebersamaan, dan penghormatan. Fungsi simbolik ritus ini terbagi menjadi fungsi religius, yakni mempertebal keimanan dan spiritualitas, serta fungsi sosial, yakni mempererat silaturahmi dan solidaritas warga. Dengan demikian, tradisi Malam Nujuh Likur merupakan praktik budaya multidimensional yang berperan penting dalam menjaga identitas, solidaritas, dan kelestarian budaya lokal masyarakat Serawai.*

**Kata Kunci:** Ritus, Malam Nujuh Likur, simbolik, tradisi, Serawai

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Desa ini mayoritas dihuni oleh masyarakat yang beragama Islam sehingga tradisi dan kebiasaan mereka banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut tercermin dari perayaan hari-hari besar Islam yang senantiasa diselenggarakan dengan meriah, salah satunya adalah tradisi Malam Nujuh Likur, yang hingga kini tetap dilaksanakan dengan penuh kekhidmatan. Tradisi ini dilaksanakan pada malam kedua puluh tujuh Ramadan yang dikenal juga sebagai malam Lailatulqadar, malam yang diyakini lebih baik daripada seribu bulan. Pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan religiusitas masyarakat Suku Serawai sekaligus memperlihatkan kearifan lokal yang masih terjaga di tengah modernisasi.

Menurut Van Reusen dalam (Sekar, 2023), tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah, serta harta budaya yang dijalankan oleh masyarakat. Tradisi bukanlah sesuatu yang kaku atau tidak dapat berubah, melainkan senantiasa mengalami dinamika sesuai dengan aktivitas manusia yang menjalankannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan hadir dalam tiga wujud, yaitu wujud ideal yang bersifat abstrak, wujud sosial berupa pola perilaku masyarakat, dan wujud fisik yang berwujud benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan ini dapat terlihat jelas dalam pelaksanaan ritus Malam Nujuh Likur, di mana nilai-nilai religius, pola sosial berupa kebersamaan, dan perlengkapan fisik seperti tempurung kelapa serta api jaga menyatu dalam prosesi tradisi.

Di Desa Darat Sawah, tradisi Malam Nujuh Likur telah menjadi agenda tahunan yang diselenggarakan pada malam ke-27 Ramadan. Tradisi ini biasanya ditandai dengan penyusunan tempurung kelapa di depan rumah warga yang kemudian dibakar bersamaan setelah salat magrib. Prosesi ini dikenal masyarakat setempat dengan sebutan nyilap lunjuk. Tempurung kelapa dipilih karena melambangkan kemanfaatan, di mana semua bagian kelapa bisa digunakan. Api yang menyala dari tempurung kelapa tersebut juga berfungsi sebagai penerangan jalan menuju masjid, sekaligus simbol pembersihan diri menjelang Idulfitri (Devi & Ghatani, 2022). Di samping itu, masyarakat juga berkumpul, saling berkunjung ke rumah tetangga, berbuka bersama, serta melaksanakan tadarus di masjid.

Hidangan tradisional seperti lemang, bolu, kue basah, gorengan, maupun lontong biasanya disajikan sebagai bagian dari tradisi ini. Dengan demikian, Malam Nujuh Likur bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga momentum mempererat silaturahmi dan memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Kepercayaan masyarakat setempat menganggap malam kedua puluh tujuh Ramadan sebagai malam terakhir Lailatulqadar yang memiliki nilai istimewa. Mereka meyakini bahwa amal ibadah yang dilakukan pada malam ini lebih utama daripada ibadah selama seribu bulan. Oleh sebab itu, pelaksanaan Malam Nujuh Likur tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga sarat makna religius. Tradisi ini juga ditemukan di wilayah lain, seperti Kabupaten Seluma dan Mukomuko, meskipun dengan variasi bentuk dan tata cara pelaksanaan. Kesamaan esensialnya terletak pada keyakinan bahwa malam tersebut merupakan momentum penuh keberkahan dan doa yang dipanjatkan akan lebih mudah dikabulkan. (Rahmawati & dkk., 2024)

Pelaksanaan tradisi ini juga memiliki fungsi penting dalam pelestarian adat istiadat Bengkulu Selatan. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja, masyarakat berharap generasi penerus akan mencintai, mengenal, dan tetap menjaga tradisi tahunan ini. Oleh karena itu, penelitian tentang ritus Malam Nujuh Likur relevan dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis bentuk, makna simbolik, serta fungsi dari tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul "Ritus Malam Nujuh Likur Suku Serawai di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan."

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang di atas. Pertama, bagaimana bentuk dan makna simbolik dalam ritus Malam Nujuh Likur di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan? Kedua, bagaimana fungsi simbolik ritus Malam Nujuh Likur di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik dalam ritus Malam Nujuh Likur serta menjelaskan fungsi simbolik dari ritus tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang tradisi lisan, antropologi budaya, dan kajian sosiologi agama. Hasilnya dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya maupun sebagai bacaan bagi generasi muda. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal di Bengkulu Selatan. Pemerintah daerah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar kebijakan dalam melestarikan dan memperkenalkan tradisi Malam Nujuh Likur di era globalisasi sebagai salah satu identitas kultural masyarakat Serawai. (Reusen, 2023)

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan untuk menghindari kesalahpahaman. Pertama, ritus Malam Nujuh Likur adalah tradisi tahunan masyarakat Desa Darat Sawah yang dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur, kebahagiaan, sekaligus salam perpisahan dengan bulan Ramadan. Kedua, Suku Serawai merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Provinsi Bengkulu yang sebagian

besar berdomisili di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. Ketiga, Desa Darat Sawah adalah wilayah penelitian yang termasuk ke dalam Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, yang masih memelihara tradisi dan adat istiadat leluhur.

Dengan demikian, Bab I Pendahuluan ini menegaskan bahwa ritus Malam Nujuh Likur merupakan fenomena budaya yang sarat makna, baik secara sosial, religius, maupun kultural. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang komprehensif tentang bentuk, makna simbolik, dan fungsi ritus Malam Nujuh Likur, sekaligus meneguhkan pentingnya tradisi ini sebagai warisan budaya Suku Serawai yang perlu terus dilestarikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena budaya yang hidup di masyarakat Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni tradisi Ritus Malam Nujuh Likur, dari sudut pandang subjek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2022), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme atau interpretif yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Data yang diperoleh lebih cenderung bersifat kualitatif berupa deskripsi kata-kata, bukan angka, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna mendalam dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Malam Nujuh Likur. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Creswell, 2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan pemahaman makna yang dilakukan dengan menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses ini mencakup penyusunan pertanyaan penelitian yang masih bersifat sementara, pengumpulan data di lapangan, analisis data secara induktif, serta interpretasi makna dari data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat agar data yang diperoleh lebih valid dan autentik. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat desa tersebut masih melaksanakan tradisi Malam Nujuh Likur secara rutin setiap tahun pada malam ke-27 Ramadan. Tradisi ini dianggap representatif untuk diteliti karena masih dijaga sebagai warisan leluhur dan memiliki nilai religius serta sosial yang tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga Desa Darat Sawah yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Malam Nujuh Likur. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, catatan desa, literatur, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Menurut (Moleong, 2018), data primer dalam penelitian kualitatif bersumber dari kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai, sedangkan data

sekunder berupa dokumen tertulis yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan kunci, baik tokoh adat maupun masyarakat yang mengetahui prosesi tradisi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti hadir dan ikut menyaksikan secara langsung jalannya tradisi Malam Nujuh Likur. Observasi yang dilakukan mencakup observasi terus terang, di mana masyarakat mengetahui keberadaan peneliti, serta observasi tak berstruktur untuk menangkap dinamika yang terjadi di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, berupa foto, arsip, dan catatan yang berhubungan dengan tradisi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut (Miles & Huberman, 2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data lapangan sesuai kebutuhan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap makna simbolik tradisi Malam Nujuh Likur berdasarkan data yang telah terkumpul. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diuji dengan melakukan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Transferabilitas ditunjukkan dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara detail sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai rujukan pada penelitian lain dengan kondisi serupa. Dependabilitas dan konfirmabilitas diuji dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Tahap penelitian dilakukan dalam tiga langkah, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan proposal, pengurusan izin, dan persiapan instrumen. Tahap pelaksanaan lapangan meliputi pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap akhir adalah pengolahan dan analisis data hingga menghasilkan laporan penelitian yang utuh. Dengan tahapan ini, diharapkan penelitian dapat berjalan sesuai prosedur ilmiah dan menghasilkan temuan yang valid serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya local.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Darat Sawah, Kecamatan Segnim, Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan desa yang masyarakatnya mayoritas bersuku Serawai dan beragama Islam. Kehidupan sosial budaya masyarakat masih kental dengan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi penting yang masih bertahan hingga kini adalah *Ritus Malam Nujuh Likur* yang dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan.

Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Pelaksanaannya tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai ekspresi syukur dan sarana mempererat silaturahmi. Berdasarkan hasil

observasi, hampir setiap rumah warga memasang *sayak* atau tempurung kelapa yang disusun pada tiang kayu, kemudian dinyalakan pada malam hari sebagai simbol penerangan menuju malam Lailatulqadar.

Selain menyalaikan api jaga, masyarakat juga menyajikan berbagai hidangan tradisional seperti lemang, bolu, kue basah, gorengan, dan lontong. Hidangan ini kemudian dinikmati bersama atau disajikan untuk tamu yang datang berkunjung. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial di antara warga.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Darat Sawah sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan kerja serabutan. Namun, meskipun kehidupan ekonomi relatif sederhana, semangat kebersamaan dan solidaritas sosial terlihat jelas dalam tradisi *Malam Nujuh Likur*.

Tradisi ini menjadi momen di mana perbedaan status sosial tidak terlalu menonjol, sebab seluruh warga berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dari hasil wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa tradisi ini memberi ruang bagi masyarakat untuk merasakan kebahagiaan kolektif, melupakan kesulitan hidup, serta mempererat hubungan antarwarga. Hal ini sejalan dengan pandangan (Durkheim, 2016) bahwa ritus keagamaan dan sosial berfungsi memperkuat integrasi serta menciptakan solidaritas dalam masyarakat.

Pelaksanaan *Ritus Malam Nujuh Likur* dimulai sejak sore hari ketika masyarakat menyiapkan perlengkapan berupa tempurung kelapa (*sayak*), tiang kayu, dan minyak untuk dinyalakan pada malam hari. Anak-anak hingga orang dewasa turut membantu, sehingga kegiatan ini menjadi sarana pendidikan budaya lintas generasi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, terdapat tiga aspek utama dalam tradisi ini:

### 1. Perlengkapan ritual

Perlengkapan ini berupa tempurung kelapa (*sayak*) yang disusun vertikal pada tiang kayu, kemudian dibakar sebagai penerangan.

### 2. Pakaian tradisional

Pakaian sebagian masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak, mengenakan busana muslim untuk menegaskan nilai religius tradisi ini.

### 3. Hidangan makanan

Hidangan disajikan untuk tamu dan keluarga, meliputi lemang, kue basah, bolu, lontong, serta gorengan.

Tradisi ini juga dilaksanakan di masjid atau surau melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembentukan panitia zakat fitrah. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara aspek ritual, sosial, dan religius dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Malam Nujuh Likur* bukan hanya sekadar kegiatan ritual tahunan, tetapi juga sarat makna simbolik. Beberapa temuan penting antara lain:

#### a. Bentuk Simbolik Perlengkapan

1. *Sayak* (tempurung kelapa) melambangkan kesederhanaan dan daya tahan hidup.
  2. Tiang kayu bermakna keteguhan iman serta penopang kehidupan sosial.
  3. Api jaga melambangkan cahaya ilahi dan penerangan menuju malam penuh berkah.
- b. **Bentuk Simbolik Pakaian**
1. Busana muslim yang dikenakan pada malam tersebut dimaknai sebagai wujud ketaatan dan kesucian.
  2. Warna pakaian, khususnya putih, melambangkan kebersihan hati dan harapan memperoleh ampunan.
- c. **Bentuk Simbolik Makanan**
1. Lemang dan lontong melambangkan kebersamaan karena biasanya dimasak secara gotong royong.
  2. Kue basah dan bolu melambangkan keramahan dan penghormatan kepada tamu.

### **Ritus Malam Nujuh Likur**

Tradisi *Malam Nujuh Likur* merupakan salah satu ritus penting yang masih lestari di tengah masyarakat Suku Serawai di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan, yang oleh masyarakat dianggap sebagai malam sakral dan diyakini memiliki kedekatan dengan *Lailatulqadar*. Dalam kepercayaan umat Islam, malam tersebut adalah malam yang lebih baik daripada seribu bulan, sehingga aktivitas keagamaan maupun ritual budaya yang dilakukan diyakini memiliki nilai pahala yang berlipat ganda.

Pelaksanaan tradisi *Malam Nujuh Likur* ditandai dengan kegiatan menyalakan *sayak* atau tempurung kelapa yang disusun rapi di tiang kayu, kemudian dibakar secara serentak oleh warga. Kegiatan ini disebut juga *Nyilap Lunjuk* dalam istilah lokal. Api yang menyala di halaman rumah, jalan desa, maupun sekitar masjid menciptakan suasana terang dan meriah, sekaligus menghadirkan suasana kebersamaan.

(Koentjaraningrat, 2015) menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki tiga wujud utama: gagasan, tindakan, dan artefak. Pada *Malam Nujuh Likur*, ketiga wujud budaya tersebut tampak jelas. Gagasan berupa nilai religius dan spiritual tentang pentingnya menyambut malam *Lailatulqadar*, tindakan berupa aktivitas menyalakan api, membaca doa, dan tadarus, serta artefak berupa simbol material seperti *sayak*, tiang kayu, dan hidangan tradisional. Dengan demikian, ritus ini bukan hanya praktik keagamaan, tetapi juga representasi utuh dari kebudayaan Serawai.

Selain itu, menurut Van Gennep dalam (Ganing, 2023), ritual merupakan kewajiban yang harus dijalani untuk menandai transisi spiritual. *Malam Nujuh Likur* dapat dipahami sebagai ritus peralihan, yakni transisi dari bulan Ramadan menuju Idulfitri. Api yang dinyalakan seolah menjadi tanda penutup Ramadan sekaligus sambutan terhadap hari kemenangan.

### **Bentuk dan Makna Perlengkapan Ritus**

Perlengkapan yang digunakan dalam *Malam Nujuh Likur* tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Beberapa perlengkapan penting antara lain *sayak* (tempurung kelapa), tiang kayu, dan api jaga.

#### **1) Sayak (Tempurung Kelapa)**

Secara denotatif, *sayak* berfungsi sebagai bahan bakar penerangan. Namun, konotasinya lebih luas: *sayak* melambangkan kesederhanaan, ketahanan, dan daya guna. Hampir semua bagian kelapa bermanfaat, sehingga masyarakat memaknainya sebagai lambang kehidupan yang serba berguna.

#### **2) Tiang Kayu**

Tiang kayu digunakan untuk menyusun *sayak*. Dalam makna denotatif, tiang hanyalah penopang. Namun, secara konotatif, tiang melambangkan keteguhan iman dan kekokohan hidup beragama. Seperti tiang yang menopang rumah, iman menopang kehidupan spiritual masyarakat.

#### **3) Api Jaga**

Api yang menyala dari *sayak* bukan sekadar penerangan jalan menuju masjid, melainkan simbol cahaya ilahi. Api dipahami sebagai penerang kegelapan, pembakar sifat buruk, sekaligus tanda harapan akan datangnya berkah. Menurut Mutaharoh (2018), simbol selalu memiliki lapisan makna denotasi dan konotasi. Dalam konteks ini, api memiliki denotasi sebagai cahaya dan konotasi sebagai pembersihan diri menuju kesucian Idulfitri.

### **Bentuk dan Makna Pakaian Ritus**

Selain perlengkapan, pakaian yang dikenakan masyarakat juga memiliki simbolisme tertentu. Pada malam pelaksanaan, masyarakat umumnya mengenakan busana muslim. Laki-laki memakai baju koko dan peci, sementara perempuan mengenakan mukena atau baju kurung.

Pakaian putih menjadi pilihan utama karena melambangkan kesucian dan tekad memperbaiki diri. Dalam perspektif semiotika, pakaian adalah tanda sosial yang menyampaikan identitas dan nilai Saussure dalam (Rahayu, 2022). Dengan mengenakan busana muslim, masyarakat menegaskan identitas religius sekaligus menghormati kesakralan tradisi.

Bagi remaja dan anak-anak, penggunaan busana muslim menjadi sarana pendidikan nilai. Mereka belajar bahwa *Malam Nujuh Likur* bukan sekadar perayaan, tetapi juga ibadah. Pakaian tradisional dalam ritus ini berfungsi ganda: sebagai etika berpakaian religius sekaligus simbol keterikatan pada adat Serawai.

### **Bentuk dan Makna Simbolik Makanan**

Makanan adalah elemen penting dalam tradisi *Malam Nujuh Likur*. Hidangan seperti lemang, bolu, kue basah, gorengan, dan lontong tidak hanya dipandang sebagai santapan, tetapi juga memiliki nilai simbolik.

#### **1) Lemang**

Lemang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambu. Proses pembuatannya memerlukan gotong royong, sehingga melambangkan kebersamaan. Lemang juga dianggap sebagai simbol ketahanan karena dapat bertahan lama.

## 2) Bolu dan Kue Basah

Hidangan manis ini melambangkan keramahan dan penghormatan kepada tamu. Memberi makanan manis dimaknai sebagai doa agar hubungan sosial tetap manis dan harmonis.

## 3) Lontong dan Gorengan

Hidangan ini lebih sederhana, tetapi tetap bernilai simbolik sebagai bentuk keterbukaan dan kebersamaan. Masyarakat memaknainya sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh.

Menurut (Harusatoto, 2014), simbol budaya sering berfungsi sebagai perekat sosial. Dalam *Malam Nujuh Likur*, makanan bukan sekadar konsumsi, tetapi sarana memperkuat solidaritas dan persaudaraan.

### *Fungsi Simbolik Ritus Malam Nujuh Likur*

Fungsi simbolik dari tradisi ini dapat dibagi menjadi dua: sosial dan religius.

#### a. Fungsi Sosial

Tradisi ini mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan bersama, masyarakat belajar nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa memiliki. Sejalan dengan pandangan (Durkheim, 2016), ritus kolektif menciptakan integrasi sosial yang kuat.

#### b. Fungsi Religius

*Ritus Malam Nujuh Likur* mempertebal iman masyarakat. Api jaga dipahami sebagai cahaya petunjuk, doa bersama sebagai penguatan spiritual, dan tadarus sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Koentjaraningrat dalam (Supriyati, 2019) menekankan bahwa upacara religi adalah wujud dari sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, roh, dan kehidupan setelah mati. Tradisi ini menegaskan kembali keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Lebih jauh, tradisi ini juga berfungsi melestarikan identitas budaya. (Bourdieu, 2017) menjelaskan bahwa praktik budaya merupakan bagian dari *habitus* yang diwariskan untuk menjaga eksistensi kelompok. Dengan tetap melaksanakan tradisi *Malam Nujuh Likur*, masyarakat Serawai mempertahankan identitasnya di tengah arus modernisasi.

Pembahasan menunjukkan bahwa *Ritus Malam Nujuh Likur* adalah tradisi multidimensional yang mencakup aspek religius, sosial, dan budaya. Perlengkapan, pakaian, dan makanan yang digunakan memiliki makna simbolik yang mendalam. Tradisi ini berfungsi memperkuat iman, menumbuhkan solidaritas, serta melestarikan identitas budaya Suku Serawai. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan budaya yang tinggi. Pelestariannya penting untuk menjaga warisan leluhur sekaligus membangun ketahanan budaya masyarakat lokal di era globalisasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Ritus Malam Nujuh Likur pada masyarakat Suku Serawai di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan warisan budaya yang masih dijalankan secara turun-temurun dan memiliki makna religius, sosial, serta simbolik yang mendalam. Pelaksanaannya diawali dengan persiapan alat berupa tempurung kelapa (sayak), tiang kayu atau bambu, serta api jaga yang dipasang di depan rumah dan jalan-jalan desa. Simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga melambangkan cahaya spiritual dan keteguhan iman masyarakat dalam menyambut malam yang diyakini penuh berkah. Selain itu, pakaian yang dikenakan seperti baju muslim, batik, maupun busana sopan bagi anak-anak mencerminkan nilai kesucian, kesopanan, serta identitas budaya. Tradisi ini juga ditandai dengan penyajian makanan khas seperti lemang, bolu, kue basah, lontong, dan gorengan yang sarat makna kebersamaan, kesyukuran, dan kehangatan sosial. Hidangan tersebut tidak hanya sebagai konsumsi, melainkan simbol solidaritas dan penghormatan terhadap tamu. Dengan demikian, Malam Nujuh Likur bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya Serawai serta sarana mempererat hubungan sosial masyarakat di tengah arus modernisasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "Ritus Malam Nujuh Likur Suku Serawai di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan" dapat terselesaikan dengan baik. Tersusunnya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan kasih sayangnya, Bapak/Ibu dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya, serta seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pemerintah Desa Darat Sawah, para tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang telah memberikan informasi dan membantu proses penelitian. Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat sekaligus menjadi kontribusi kecil dalam pelestarian budaya lokal Bengkulu Selatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, P. (2017). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Devi, M., & Ghatani, K. (2022). The use of coconut in rituals and food preparations in India: a review. *Journal of Ethnic Foods*. <https://doi.org/10.1186/s42779-022-00150-7>
- Durkheim, E. (2016). *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford University Press.

- 
- Ganing, M. (2023). *Ritual dan Peralihan Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia*. Prenada Media.
- Harusatoto, B. (2014). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, I. (2022). *Semiotika Saussure: Teori dan Aplikasi dalam Kajian Budaya*. UB Press.
- Rahmawati, E. N., & dkk. (2024). *Kajian Tradisi Keagamaan di Nusantara*. Alfabeta.
- Reusen, V. (2023). Tradisi. In A. Sekar (Ed.), *Tradisi dan Warisan Budaya Nusantara* (p. 13). Rajawali Pers.
- Sekar, A. (2023). *Tradisi dan Warisan Budaya Nusantara*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyati, E. (2019). *Agama dan Ritual dalam Perspektif Antropologi*. Rajawali Pers.